





























Menurut pemahaman Musthafa Helmi, tajalli dalam konsep Ibn al-Faridh ada dua segi, yaitu : pertama, tajalli secara zhahir, yakni melihat Yang Esa pada yang aneka; yang kedua, tajalli secara batin, yakni melihat yang aneka pada Yang Esa. Dengan kata lain, barangkali dapat dianalogikan dengan makro dan mikro. Dengan memperhatikan makro kosmos dapat “melihat” mikro kosmos dan sebaliknya. Pengalaman yang demikian dimungkinkan karena fananya yang asyik mencinta ke dalam yang dicinta sehingga ia tenggelam dalam kemanunggalan dan tidak merasakan serta tidak melihat (syuhud) sesuatu selain Allah Yang Maha Tunggal.

Dalam kumpulan syairnya al-Diwan, Ibn al-Faridh melukiskan proses fana secara jelas. Proses awal dari fana adalah melihat Tuhan secara jelas dan pasti dalam setiap benda yang ia lihat. Bahkan dalam setiap pandangannya ke arah mana saja, yang ia lihat hanya Tuhan. Pengalaman yang demikian menyebabkan Ibn al-Faridh merasa satu dengan yang ia cintai. Pada saat dia sadar dari fananya, yang tinggal dalam jiwa dan penghayatan hanyalah sang kekasih, yakni Allah. Inilah yang ia maksud dengan melalui fana ia mengalami kesatuan dengan Allah dan kemudian merasakan cinta yang sejati. Kefanaan bukan keburan wujud jasmaninya, tetapi kefanaan dari kesadaran dan kemauan serta penanggapan indera keakuannya. Demikian juga dengan penyatuan di dalam Tuhan adalah searti dengan tersingkapnya tabir penghalang sehingga Dzat Yang Mutlak hadir dalam mata hatinya. Situasi yang demikian bukanlah sesuatu yang tidak mungkin karena si penyair (Ibn al-Faridh) sedang dalam kondisi spiritual yang mistis. Dengan demikian semakin jelas terlihat, bahwa konsep wahdat al-syuhud ini



lalu pindah ke Kairo. Kota Iskandariah pada masa Ibnu Atho' memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawwuf dan para Auliya' Sholihin. Keluarga Ibnu Atho' adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Oleh karena itu tidak mengherankan bila Ibnu Atho'illah tumbuh sebagai seorang faqih, Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf. Kondisi semacam inilah yang mengkonstruksi pemikirannya tentang *wahdat as-syuhud*.

2. Ibn 'Ataillah memberikan landasan teologis yang sangat kuat dan mendalam terhadap konsep *wahdat as-syuhud* ketika memahami hubungan antara kekuasaan Tuhan yang bersifat hakiki dengan kekuasaan manusia yang bersifat nisbi. Sebab apabila manusia menyadari kondisi kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kekuasaan Allah, seharusnya melahirkan perasaan bahwa dirinya sangat rapuh dan tidak berarti apa-apa. Kesadaran tentang kelemahannya dihadapan Tuhan inilah sebenarnya pengertian dasar tentang *wahdat as-syuhud* yang dimaksud Ibn 'Ataillah. Artinya, pengertian *wahdat as-syuhud* yang paling mendasar adalah jika manusia telah menyadari sepenuhnya tentang ketidak berdayaannya menghadapi takdir Tuhan, baik takdir baik maupun jelek. Dalam arti lain dapat difahami bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan apa-apa, sehingga layak apabila tidak



- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Bûti (al), Muḥammad Sa'îd Ramadân. *al-Hikam al-'Atâ'iyah: Sharḥ wa Tahlîl*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2000.
- Danner, Victor. *Tarekat Shadhiliyyah dan Tasawuf di Afrika Utara*. New York: Islamic Spirituality, 1991.
- Dzawafi, Agus Ali. "Wahdat al-Wujûd Ibn Atha'illah al-Sakandarî". Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Hafnî (al), 'Abd. al-Mun'im. *al-Mawsûat al-Sûfiyah: A'lâm al-Tasawwuf wa al-Munkirîn 'alayh wa l-Turuq al-Sûfiyah*. Kairo: Dâr al-Rashâd, 1992.
- Hakîm (al), Su'âd. *al-Mu'jam al-Sûfi*. Beirut: Dandarrah, 1981.
- Ida, Rachmah. "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000.
- Sirhindi, Shaykh Ah}mad. *Maktûbât Imâm Rabbâni*, Vol. 1. Lucknow: Delhi, 1911.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono. "Ilmu Pengetahuan: Sebuah Sketsa Umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu" dan Imam Wahyudi, "Ruang Lingkup dan Kedudukan Filsafat Ilmu" dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (Penyusun), *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2001.
- Taftâzânî (al), Abû al-Wafâ al-Ghanîmî. *Ibn 'Atâ al-Allâh al-Sakandarî wa Tasawwufuh*. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyah, Cet. Ke-2, 1969.

